

Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa

Emmy Tirta Aviqi¹, Rusmin Husain², Wiwy Triyanty Pulukadang³

^{1, 2, 3} Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Email: emmytirtaa95@gmail.com

Email: rusmin.husain@ung.ac.id

Email: wiwy_pulukadang@ung.ac.id

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : [10.32529/glasser.v7i1.2147](https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2147)

Volume : 7

Nomor : 1

Month : 2023

Abstract.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan kemampuan yang tersembunyi pada dirinya, alhasil mereka hendak lebih yakin diri buat berlatih terampil dalam berbicara. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara pada siswa Kelas V SDN 9 Batudaa. Sumber data merupakan informasi pokok melewati penyebaran angket serta uji performance pada ilustrasi riset. Metode analisa informasi yang dipakai merupakan anova 2x2 serta independent samples t test. Hasil riset ini membuktikan kalau(1) ada perbandingan yang penting dari keahlian berdialog peserta didik dalam pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan dengan bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional di kelas V Sekolah Dasar Negeri 9 Batudaa dengan keunggulan pada model pembelajaran bermain peran yakni $89,3750 > 70,9375$. (2) ada perbandingan yang penting dari keahlian berdialog dalam pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan dengan bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional dalam peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi kelas V Sekolah Dasar Negeri 9 Batudaa dengan keunggulan pada model pembelajaran bermain peran yakni $93,3036 > 69,3182$. (3) Tidak ada perbandingan yang penting dari keahlian berdialog dalam pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan dengan bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional dalam peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri rendah kelas V Sekolah Dasar Negeri 9 Batudaa dengan keunggulan pada model pembelajaran bermain peran yakni $80,2083 > 72,9167$. (4) interaksi model pembelajaran bermian peran dengan rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara kelas V Sekolah Dasar Negeri 9 Batudaa dengan nilai determinan sebesar 44,70%.

Keywords : Berbicara, Bermain Peran, Percaya Diri

A. PENDAHULUAN

Keahlian berdialog melingkupi 3 cara terpisah namun silih berhubungan satu serupa lain, ialah berlatih artikulasi tutur, membuat kosakata, serta membuat perkataan(Hurlock, 1978: 185), Meningkatkan berdialog tidak

dapat cuma dengan memercayakan aktivitas guru ataupun teacher centered saja namun peserta didik wajib ikut serta aktif pada aktivitas kegiatan belajar mengajar itu, serta pula peserta didik wajib meningkatkan ilham serta buah pikiran mereka.

Misi kegiatan belajar mengajar keahlian berdialog dalam tingkatan pendatang baru bisa mengantarkan data dengan bagus, menggambarkan balik hasil simakan serta pustaka, bisa ikut serta pada obrolan, bisa mengantarkan buah pikiran pada dialog atau forum serta pula bisa main kedudukan. Hendak namun bila misi kegiatan belajar mengajar bisa tersampaikan dengan bagus pada peserta didik perlunya guru menanamkan kepercayaan diri dalam diri siswa sehingga tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat terealisasikan dengan baik. Dalam dasarnya tiap orang mempunyai daya ataupun kompetensi pada dirinya. Tetapi seluruh orang tidak dapat memakai daya itu sehingga perlunya edukasi alhasil keyakinan diri dalam mereka bisa terasah dengan bagus.

Pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar yang pas, bisa meningkatkan kemampuan yang tersembunyi pada dirinya, alhasil mereka hendak lebih yakin diri buat berlatih ahli pada berdialog serta tidak menyangka kalau pelajaran yang berkaitan dengan berdialog amatlah susah terlebih pada perihal mengantarkan apa yang mereka rasakan serta apa yang mereka pikirkan.

Salah satu pengganti yang bisa dipakai buat menanggulangi permasalahan itu merupakan pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar yang cocok dengan misi kegiatan belajar mengajar serta watak modul yang dibelajarkan. Salah satu bentuk yang dapat dipakai guru merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan. Bentuk main peran bisa dipergunakan buat menghasilkan peserta didik lebih aktif serta

yakin diri. Menaikkan keterampilan berdialog di kategori semacam kelancaran perkataan pelafalan amat nyata serta lancar, penempatan titik berat, bunyi serta intinasi amat cocok dengan poin dialog serta aksi gerak serta mimik wajah amat pas, nyata serta amat nyata.

Setelah itu yang jadi pembeda bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan pada riset in merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional. Wujud aktivitas berlatih membimbing konvensional ialah wujud aktivitas berlatih membimbing konvensional yang salah satu di antara lain ialah metode ceramah. Kegiatan belajar mengajar bentuk konvensional diisyarati dengan khotbah yang diiringi dengan uraian, dan penjabatan kewajiban serta bimbingan. Bentuk ini diseleksi sebab Sebagian peserta didik menyukainya pada bagan meyakinkan diri yang kilat serta pas pada latihan- latihan pertanyaan yang diserahkan guru.

Bersumber pada penjelasan itu didapat data kalau salah satu pemicu rendahnya keahlian berdialog peserta didik merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar. Pada cara berlatih membimbing, pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar yang pas amat memastikan kesuksesan berlatih peserta didik. observasi awal yang berlangsung di SD Negeri 9 Batudaa pada kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia keahlian peserta didik pada pandangan berdialog sedang kurang. Mayoritas para peserta didik sedang malu serta kurang yakin diri dalam dikala berdialog di depan kategori.

Fokus riset ini buat mengenali perbandingan keahlian berdialog peserta didik antara aplikasi bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan dengan bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional. Untuk golongan peserta didik yang mempunyai rasa yakin diri besar, apakah keahlian berdialog dengan memakai bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan lebih tinggi dari keahlian berdialog yang memakai bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional. Untuk golongan peserta didik yang mempunyai rasa yakin diri kecil, apakah keahlian berdialog dengan memakai bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan lebih kecil dari keahlian berdialog yang memakai bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional. Ada interaksi bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan serta rasa yakin diri kepada keahlian berdialog bentuk kegiatan belajar mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Batudaa Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo dalam kurung waktu 4 bulan terhitung dari bulan Agustus sampai dengan November 2022. Dalam penelitian ini menggunakan analisis penelitian faktorial 2x2. Penelitian ini dicoba di sekolah, buat memandang akibat penting ialah bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan kepada keahlian berdialog peserta didik, Terdapat 3 elastis yang dijadikan subjek riset ialah elastis terikat(Y), elastis leluasa(X1), serta elastis mediator(X2). Populasi pada riset ini ialah seluruh peserta didik di Sekolah

Bawah(SD) Negara 9 batudaa sebesar 40 orang dimana buat kategori A sebesar 20 orang serta kategori B sebesar 20 orang, riset ini terdapat 3 tehnik pengumpulan informasi 3 tehnik pengumpulan informasi yang periset ambil ialah pemantauan, uji serta pemilihan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional

Nilai t_{hitung} untuk perbedaan keterampilan berbicara pada penggunaan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional adalah sebesar 4,653 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Sementara nilai t_{tabel} dengan degree of freedom (df) sebesar 38 yakni 2,024. Nilai t_{hitung} ini masih lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 diterima. Sehingga simpulannya terdapat perbedaan yang signifikan dari keterampilan berbicara pada penggunaan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional di kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Hasil Perbandingan Rata-Rata Rumusan Masalah 1

	Model Pembelajaran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterampilan Berbicara	Bermain Peran	2	89.375	12.5164	2.7987
		0	0	4	6
	Konvensional	2	70.937	12.5451	2.8051
		0	5	5	8

Dapat dilihat bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa pada penggunaan model pembelajaran Bermain

peran lebih besar dibandingkan pada penggunaan model pembelajaran konvensional ($89,3750 > 70,9375$). Alhasil bisa dibayangkan kalau terus menjadi bagus pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar Main kedudukan hendak membagikan akibat positif untuk peserta didik ataupun keahlian berdialog peserta didik hendak hadapi kenaikan ataupun penuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berbicara ialah keahlian yang bertumbuh pada kehidupan peserta didik. Kegiatan berdialog peserta didik diawali melewati keahlian menyimak semenjak sedang bocah serta dalam era tersebutlah berlatih berdialog diawali dengan melafalkan bunyi-bunyi serta mengikuti perkata yang didengarnya. Berdialog merupakan daya melafalkan bunyi- bunyi pelafalan ataupun perkata buat mengekspresikan, melaporkan ataupun mengantarkan benak, buah pikiran serta perasaan. Ucapan dalam peserta didik merupakan sesuatu penyampaian arti khusus dengan memakai bunyi- bunyi bahasa biar suara itu bisa dimengerti dan didengar oleh orang yang terdapat di sekelilingnya (Suhartono, 2015: 21).

Kegiatan belajar mengajar buat menaikkan daya bahasa ekspresif peserta didik tidak dicoba cocok dengan keinginan peserta didik. Perihal inilah yang menimbulkan minimnya daya peserta didik buat menggambarkan balik apa yang sudah dimainkannya, peserta didik tidak bersemangat menanggapi persoalan serta peserta didik tidak bisa menggambarkan ilham serta perasaannya sebab tidak mendapatkan

pengalaman main. Dengan main kedudukan peserta didik dapat bercermin serta menjiplak peristiwa yang terdapat disekitarnya alhasil bisa membuat kreativitasnya. Main untuk peserta didik senantiasa melegakan, mengasyikkan serta menikmati untuk diri peserta didik. Jumlah kosa tutur yang hendak dipahami oleh peserta didik terkait dalam orang yang sangat kerap berhubungan dengan diri peserta didik, bagus sahabat seangkatan ataupun pola pemakaian bahasa yang digunakan pada berbicara di pada rumah (Munir, 2012: 19).

2. Perbedaan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi

Nilai t_{hitung} untuk perbedaan keterampilan berbicara pada penggunaan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi adalah sebesar 6,226 dengan nilai *sig* (2-tailed) sebesar 0,000. Sementara nilai t_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) sebesar 23 yakni 2,069. Nilai t_{hitung} ini masih lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 diterima. Dengan begitu bisa disimpulkan kalau ada perbandingan yang penting dari keahlian berdialog dalam pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar Main kedudukan dengan bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional dalam peserta didik yang mempunyai rasa yakin diri besar di kategori.

Hasil Perbandingan Rata-Rata Rumusan Masalah 2

	Model Pembelajaran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterampilan Berbicara	Bermain Peran	14	93.3036	6.23281	1.66579
	Konvensional	11	69.3182	12.64125	3.81148

Dapat dilihat bahwa rata-rata keterampilan berbicara pada siswa kelas V yang memiliki rasa percaya diri tinggi di Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo pada penggunaan model pembelajaran Bermain peran lebih besar dibandingkan pada penggunaan model pembelajaran konvensional ($93,3036 > 69,3182$). Alhasil bisa dibayangkan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar yang Main kedudukan hendak membuat peserta didik dengan rasa yakin diri yang besar terus menjadi sanggup buat menaikkan keahlian berbicaranya alhasil bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan jadi pemecahan untuk peserta didik buat menaikkan keahlian berdialog paling utama untuk peserta didik dengan rasa yakin diri yang besar.

Kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan berarti kegiatan belajar mengajar yang cocok dengan atmosfer yang terjalin dalam diri peserta didik alhasil peserta didik mempunyai atensi yang lebih. Oleh karena itu guru wajib memiliki seni tertentu pada kegiatan belajar mengajar supaya bisa menarik atensi, menyenangkan serta membagikan guna untuk peserta didik. Bagi Rachmawati (2017:31), main kedudukan ialah game yang menjadi tokoh- tokoh ataupun

barang- barang dekat peserta didik yang hendak mengembangkam angan- angan serta pendalaman kepada materi aktivitas yang dilaksanakan. Hurlock(2014: 329) main kedudukan merupakan wujud main aktif dimana siswa- siswa melewati sikap serta bahasa yang nyata, berkaitan dengan modul ataupun suasana seakan perihal itu memiliki ciri yang lain dibanding yang sesungguhnya.

3. Perbedaan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah nilai t_{hitung} untuk perbedaan keterampilan berbicara pada penggunaan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah adalah sebesar 0,899 dengan nilai *sig (2-tailed)* sebesar 0,385. Sementara nilai t_{tabel} dengan *degree of freedom (df)* sebesar 13 yakni 2,160. Nilai t_{hitung} ini masih lebih kecil dibandingkan nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi ini masih lebih besar dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan ($0,385 > 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari keterampilan berbicara pada penggunaan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah.

Hasil Perbandingan Rata-Rata Rumusan Masalah 3

	Model Pembelajaran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterampilan Berbicara	Bermain Peran	63	80.2083	18.71525	7.64047
	Konvensional	97	72.9167	12.88471	4.29490

Rata-rata keterampilan berbicara pada siswa kelas V yang memiliki rasa percaya diri rendah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo pada penggunaan model pembelajaran Bermain peran lebih besar dibandingkan pada penggunaan model pembelajaran konvensional ($80,2083 > 72,9167$). Alhasil bisa dibayangkan kalau dalam peserta didik yang mempunyai rasa yakin diri yang kecil guru wajib melaksanakan campuran bentuk kegiatan belajar mengajar sebab peserta didik dengan karakter ini hendak mengarah kurang yakin diri pada mengemukakan opini ataupun membagikan jalan keluar permasalahan yang diulas terpaut dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebelum menggunakan model pembelajaran bermain peran, ada baiknya siswa diberi penjelasan yang mendetail terkait dengan materi yang diajarkan agar siswa bisa lebih paham dan berani untuk mengekspresikan diri dalam mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas.

Hasil yang tidak signifikan ini sebagaimana menurut Hamzah (2012: 26) main kedudukan selaku sesuatu bentuk kegiatan belajar mengajar bermaksud buat menolong peserta didik menciptakan arti diri di bumi social dalam membongkar dilemma dengan dorongan golongan. Maksudnya, melewati main kedudukan peserta didik berlatih memakai rancangan kedudukan, mengetahui terdapatnya peran-peran yang berlainan serta mempertimbangkan sikap dirinya serta sikap orang lain. Main kedudukan terdapat 2 berbagai ialah besar serta mikro. Main kedudukan besar peserta didik berfungsi

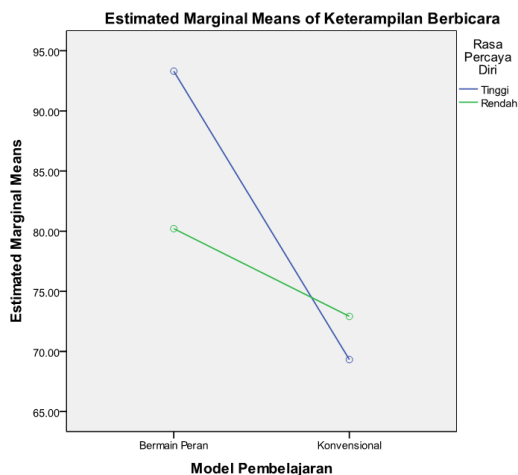
sebetulnya serta jadi seorang ataupun suatu. Dikala peserta didik mempunyai pengalaman tiap hari dengan main kedudukan besar (tema). Main kedudukan mikro peserta didik menggenggam ataupun menggerak-gerakan barang-barang berdimensi kecil buat menata segmen. Dikala peserta didik main kedudukan mikro, mereka berlatih buat mengaitkan serta mengutip ujung penglihatan dari orang lain.

4. Pengaruh interaksi model pembelajaran Bermain peran dengan rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara

F_{hitung} untuk pengaruh interaksi model pembelajaran Bermain peran dengan rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara adalah sebesar 4,399 dengan nilai *sig (2-tailed)* sebesar 0,043. Sementara nilai F_{tabel} dengan *degree of freedom (df)* sebesar $df_1=1$ dan $df_2=36$ yakni 4,113. Nilai F_{hitung} ini masih lebih kecil dibandingkan nilai F_{tabel} dan nilai signifikansi ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan ($0,043 < 0,05$) sehingga H_{a4} diterima. Sehingga simpulannya interaksi model pembelajaran Bermain peran dengan rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara di kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo dengan nilai determinan sebesar 44,70%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila guru menggunakan model pembelajaran yang merangsang keaktifan siswa harus didukung dengan upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri sehingga dampaknya akan lebih besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V Sekolah Dasar (SD)

Negeri 9 Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Hasil analisis di atas diperkuat pula dengan Diagram Plot Mean uji Two Ways Anova sebagai berikut ini:



Keahlian berdialog merupakan daya menata kalimat- perkataan sebab komunikasi terjalin melewati kalimat- kalimat buat menunjukkan perbandingan aksi laris yang bermacam- macam dari warga yang berlainan. Bagi gerakan komunikatif serta pragmatik oleh Lauroza serta Hartati(2019) kalau keahlian berdialog serta ketrampilan menyimak berkaitan dengan cara kokoh. Ketrampilan berdialog meminta terdapatnya uraian minimum dari juru bicara pada membuat suatu perkataan. Pada kondisi komunikasi, juru bicara legal selaku pengirim, sebaliknya akseptor selaku akseptor berita. Cara kegiatan belajar mengajar berdialog hendak jadi gampang bila partisipan ajar ikut serta aktif berbicara. Penilaian keahlian berdialog dicoba dengan cara berlainan dalam tiap jenjangnya. Misalnya dalam tingkatan pendidikan peserta didik umur dini, daya menggambarkan,

berpidato, serta lain- lain bisa dijadikan selaku wujud penilaian

Interaksi antara bentuk kegiatan belajar mengajar dengan rasa yakin diri peserta didik ini bisa direalisasikan dengan analisa Anova supaya bisa dikenal bentuk mana yang lebih bagus serta dalam rasa yakin diri apakah bentuk itu sesuai dipakai. Hasil pengetesan inferensial bisa dihidangkan pada bagan selanjutnya ini :

Rangkuman Hasil Inferensial

Keterangan Hipotesis	Model pembelajaran	
	t _{hitung} atau F _{hitung}	t _{tabel} atau F _{tabel}
$\mu A_1 = \mu A_2$	4,653	2,024
$\mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$	6,226	2,069
$\mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$	0,899	2,160
AxB	4,399	4,113

Bersumber pada bagan di atas bisa diamati kalau dari 4 kesimpulan permasalahan ada 3 yang penting serta 1 yang tidak penting. Sedangkan itu, hasil dari analisa ANOVA 2x2 ditemui hasil riset ialah pada umumnya keahlian berdialog peserta didik yang bisa dihipunkan pada bagan selaku selanjutnya ini

Hasil Rata-Rata Tiap Interaksi ANOVA 2x2

Rasa percaya diri	Model pembelajaran	
	Bermain Peran (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Tinggi (B ₁)	93,3036	69,3182
Rendah (B ₂)	80,2083	72,9167
Keseluruhan	89,370	70,9375

Hasil analisa lebih lanjut ditemui kalau garis bentuk kegiatan belajar mengajar Main kedudukan dengan garis bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional terjalin perpotongan alhasil melewati diagram itu bisa dibidang kalau dalam pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan, peserta didik dengan rasa yakin diri yang besar mempunyai keahlian berdialog yang lebih besar dibanding peserta didik dengan rasa

yakin diri yang kecil. Sedangkan itu dalam pemakaian bentuk kegiatan belajar mengajar konvensional, peserta didik dengan rasa yakin diri yang kecil mempunyai keahlian berdialog yang lebih kecil dibanding peserta didik dengan rasa yakin diri yang besar. Hasil perpotongan itu berikan arti kalau terus menjadi bagus keyakinan diri peserta didik yang setelah itu ditingkatkan oleh guru melewati bentuk kegiatan belajar mengajar main kedudukan sehingga hendak berakibat dalam bagusnya daya serta keahlian peserta didik pada berdialog.

D. PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian dapat di temukan bahwa :

1. Penggunaan model pembelajaran Bermain peran lebih besar dibandingkan pada penggunaan model pembelajaran konvensional (89,3750 > 70,9375). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik penggunaan model pembelajaran Bermain peran akan memberikan dampak positif bagi siswa atau keterampilan berbicara
2. Penggunaan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi.
3. Penggunaan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah sedangkan Penggunaan model pembelajaran Bermain peran lebih besar dibandingkan pada

penggunaan model pembelajaran konvensional (80,2083 > 72,9167).

4. Model pembelajaran yang merangsang keaktifan siswa harus didukung dengan upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri sehingga dampaknya akan lebih besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa

E. REFERENCE

- Abbas Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar. Direktorat Ketenagaan
- Abdul Aziz Wahab. 2011. Metode dan Model-model Mengajar.
- Anurrahman (2010). Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta. Bandung.
- Angelis Barbara. (2003). Percaya Diri. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ari Yanto (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. Jurnal Cakrawala Pendas, Volume 1, No. 1 Januari 2015 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Majalengka.
- Daniel Goleman. (2001). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustak Umum.
- Djamara, Syaiful Bahri. 2010. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumington. 2011. Metode dan Model-model Mengajar. Bandung: Alfabeta
- Enny Zubaidah. 2005. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta: FIP UNY
- Enun Fatimah. (2010). Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fatmawati, S. 2015. Desain Laboratorium

- Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu. Jakarta Rineka Cipta.
- Hamalik. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Hismi Zaini. (2010). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandani.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hanikah (2017) Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal PGSD Voleme 3 (2) Juli Desember 2017 Copyright ©2017 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Hasan Basri, (2017). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang.
- Husain, Rusmin, Abdul Rahmat, and Idan I. Pakaya. "Learning Models And Students Personality Types On Learning Outcomes." Solid State Technology 63, no. 6 (2020): 5922-5933.
- Ismawati Alidha Nurhasana (2016). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang.
- Iswidharmanjaya dan Agung. (2010). Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kamuli, Sukarman, and Inang Angraini Sako. "ENHANCING ELEMENTARY SCHOOL STUDENT LEARNING MOTIVATION AND OUTPUT USING THE JIGSAW LEARNING MODEL."
- Miftahul Huda. 2013. Model-model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta
- Nursalam, dan Efendi, F. 2010. Pendidikan dalam keperawatan. Surabaya: Salemba Medika.
- Nursid. 2011. Model-model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Kartini, T. 2007. Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Jurnal Pendidikan Dasar, (8).
- Perdana, P. 2010. Biru Indigo. Jakarta: Voila.
- Rivandinia Imanita Haq, (2013) Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi. Jurnal Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jember.
- Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostiyah. 2014. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. 2007. Perkembangan Anak. (Ahli Bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: PT. Erlangga
- Sellavon, C. M., & Subrata, H. (2019). Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDK Yustinus De Yacobis. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(5).
- Santoso. 2011. Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subari 2012. Model-model Pembelajaran

- Inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, 2011. Model Pembelajaran Langsung (Direct Instraction). (Online) <http://akmalsudrajat.wordpress.com>. Akses 28 Agustus 2017.
- Sujinah. 2017. Menjadi Pembicara Terampil. Yogyakarta: Deepublish
- Surhartono. 2005. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Sugiono, 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tangdilinti, P. 2014. Pembinaan Generasi Muda. Yogyakarta: kanisius.
- Tarigan Henry Guntur. 2015. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan Henry Guntur. 2015. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Thursan Hakim. (2002). Mengatasi Rasa tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Uno Hamza B. (2010). Model Pembelajaran . Jakarta: Bumi Aksara
- Lauster Peter. (2002). Tes Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: PT. Erlangga.
- Haryadi & Zamzani. (1996/1997). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Mariana Eva Pratiwi (2014). Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sdn 1 Keteguhan Sawit Boyolali. Jurnal Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mansyur (2013). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Tentang Musyawarah Kelas Ii Di Sd. Jurnal Pedidikan Volum 1- Nomor 2, Program Studi Magister Pendidikan STKIP Muhammadiyah Enrekang.
- Mulyadi. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Rogres Natalie. (2003). Berani Berbicara Di Depan Publik, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia. Hal. 22
- Wicaksono, A., dkk. 2016. Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat Edisi Revisi. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Wahab, Abdul Aziz. 2014. Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bandung: Alfabata.
- Wassid Iskandar dan D. Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsita Bambang, 2010. Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiki 2012. https://id.wikipedia.org/wiki/Permainan_video_bermain_peran. Terbuka.